

## Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Tingkat Pendapatan terhadap Status Gizi Pada Balita di Posyandu Desa Sumber Jaya

### *Relationship of Knowledge, Education, and Income Level to Nutritional Status of Toddlers at Posyandu in Sumber Jaya Village*

Ana Puspita Sari<sup>1\*</sup>, Dwi Haryanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi

\*Korespondensi Penulis : [anapuspitasaki353@gmail.com](mailto:anapuspitasaki353@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 gizi kurang merupakan keadaan kurang zat gizi tingkat sedang yang disebabkan oleh rendahnya asupan energi dan protein dalam waktu cukup lama yang ditandai dengan berat badan menurut umur (BB/U) yang berada pada <-2 SD sampai >-3 SD.

**Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Sumber Jaya.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain cross sectional. Ibu yang memiliki balita yang berkunjung ke Posyandu. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – November tahun 2022.. Analisis dilakukan menggunakan uji chi square untuk menguji hubungan pengetahuan, pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Sumber Jaya.

**Hasil:** Hasil analisis dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa pengetahuan ibu ada hubungan terhadap status gizi pada balita (p value 0,000), pendidikan ibu ada hubungan terhadap status gizi pada balita (p value 0,000), dan tingkat pendapatan ada hubungan terhadap status gizi pada balita (p value 0,000).

**Kesimpulan:** Penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap status gizi pada balita di Posyandu Desa Sumber Jaya.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Pendidikan; Tingkat Pendapatan; Status Gizi

#### Abstract

**Introduction:** According to the *World Health Organization* (WHO) in 2021 undernutrition is a state of moderate nutrient deficiency caused by low intake of energy and protein for quite a long time which is characterized by weight for age (BB/U) which is <- 2 SD to >-3 SD.

**Objective:** This research is to find out how the relationship of knowledge, education, and income level to the nutritional status of toddlers in Posyandu Desa Sumber Jaya.

**Method:** This study uses a quantitative approach to cross-sectional design. Mothers who have toddlers who visit Posyandu. The research was conducted from October to November 2022. The analysis was carried out using the chi square test to test the relationship between knowledge, education, and income levels on the nutritional status of toddlers at the Posyandu in Sumber Jaya Village.

**Result:** The results of the analysis using the chi square test showed that mother's knowledge had a relationship with nutritional status in toddlers (p value 0.000), mother's education had a relationship with nutritional status in toddlers (p value 0.000), and income level had a relationship with nutritional status in toddlers (p value 0.000).

**Conclusion:** in this study there is a relationship between knowledge, education, and income levels on the nutritional status of toddlers in Posyandu Desa Sumber Jaya.

**Keywords:** Knowledge; Education; Income Level; Nutritional Status

## PENDAHULUAN

Gizi kurang merupakan suatu kondisi berat badan menurut umur (BB/U) tidak sesuai dengan usia yang seharusnya, kondisi gizi kurang rentan terjadi pada balita 2-5 tahun karena balita sudah menerapkan pola makan seperti makanan keluarga dan mulai dengan tingkat aktivitas fisik yang tinggi (1). Gizi kurang merupakan status kondisi seseorang yang kekurangan nutrisi atau nutrisinya dibawah rata-rata. Gizi kurang adalah kekurangan bahan-bahan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh (2).

Menurut *World Health Organization* (WHO), gizi kurang merupakan keadaan kurang zat gizi tingkat sedang yang disebabkan oleh rendahnya asupan energi dan protein dalam waktu cukup lama yang ditandai dengan berat badan menurut umur (BB/U) yang berada pada  $<-2$  SD sampai  $>-3$  SD. Kekurangan gizi menjadi salah satu ancaman berbahaya bagi kesehatan penduduk dunia, kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3,1 juta kematian anak setiap tahun (WHO, 2021).

Berdasarkan kawasannya, persentasi balita penderita gizi kurang paling tinggi di Asia Selatan sebanyak 14,7%, Afrika Barat dan Tengah sebanyak 7,2%, Timur Tengah dan Afrika Utara sebanyak 6,3%, Afrika Timur dan Selatan sebanyak 5,3%, Asia Timur dan Pasifik sebanyak 3,7%, Eropa Timur dan Asia Tengah sebanyak 1,9% dan di Amerika sebanyak 1,3% (4).

Kejadian gizi kurang pada balita di Indonesia pada tahun 2020, terdapat sebanyak 492.336 (4,3%). Persentasi tertinggi gizi kurang balita usia 0-23 bulan adalah Provinsi Papua Barat sebanyak 7,4%, dan provinsi dengan persentasi terendah adalah Bengkulu sebanyak 1,5%. Sedangkan persentasi gizi kurang balita usia 0-59 bulan tertinggi pada Provinsi Papua Barat sebanyak 8,2% dan persentasi terendah pada Provinsi Bengkulu 1,5% (5).

Jumlah kejadian gizi kurang pada balita di Provinsi Jambi pada tahun 2021, terdapat sebanyak 9,1%. Kabupaten Merangin tercatat sebagai wilayah dengan angka kejadian tertinggi sebanyak 14,5%, wilayah dengan angka kejadian tertinggi berikutnya Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 9,4%, diikuti Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 9,3%, Kota Jambi sebanyak 8,8%, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 8,5%, Kabupaten Batang Hari sebanyak 8,0%, Kabupaten Bungo sebanyak 7,9%, Kabupaten Tebo sebanyak 7,4%, Kota Sungai Penuh sebanyak 6,6%, Kabupaten Sarolangun sebanyak 5,7%, dan Kabupaten Kerinci tercatat dengan angka kejadian terendah sebanyak 3,6% (6).

Gizi kurang pada masa balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, menyebabkan balita menjadi malas melakukan aktivitas terkait dengan produksi tenaga, terganggunya sistem imunitas balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, terhambatnya pertumbuhan otak yang optimal, serta perubahan perilaku yang ditunjukkan balita seperti tidak tenang, mudah menangis dan dampak berkelanjutannya adalah perilaku apatis (7). Kekurangan gizi dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang, penurunan daya tahan tubuh, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, dan tingginya angka kesakitan serta percepatan kematian (8).

Dampak dari kekurangan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan perkembangan mental, sosial, kognitif dan pertumbuhan, yaitu seperti tidak berfungsi organ tubuh, gangguan lainnya yang tidak kelihatan berupa kekebalan tubuh rendah sehingga menyebabkan kerentanan terhadap berbagai penyakit seperti penyakit infeksi saluran pernapasan, diare dan demam (9). Pada penelitian (10), mengatakan dampak dari gizi kurang pada balita akan berakibat dalam proses tubuh bergantung pada zat-zat apa yang kurang, dan kekurangan gizi secara umum menyebabkan gangguan pada proses-proses pertumbuhan, produksi tenaga, pertahanan tubuh, struktur dan fungsi otak, serta perilaku yang tidak tenang.

Di sisi lain muncul juga permasalahan akibat pengetahuan dan pendidikan yang kurang akan pentingnya gizi sehingga ada beberapa kelompok masyarakat terutama di daerah dengan masyarakat menengah kebawah yang sebenarnya mempunyai daya beli bahan pangan yang baik namun mereka lebih mendahulukan kebutuhan tersier daripada kebutuhan primer yaitu penyediaan makanan dengan gizi baik (11). Pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan, semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang diharapkan semakin tinggi pula keadaan gizinya (12). Pendidikan dapat mempermudah dan penyerapan informasi, pengetahuan dan keterampilan khususnya menerapkan tentang praktik kesehatan dan gizi anak. Tingkat pendidikan rendah pada ibu memiliki peluang besar anaknya menderita gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (2).

Selain dua permasalahan tersebut pendapatan keluarga juga erat hubungannya dengan pengeluaran keluarga dalam setiap bulannya. Pendapatan keluarga rendah terbukti sebagai faktor resiko lingkungan kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita, artinya ibu yang mempunyai pendapatan rendah mempunyai resiko lebih besar bila dibandingkan dengan ibu yang mempunyai balita gizi baik (2).

Pengukuran status gizi didasarkan atas standar *World Health Organization* (WHO, 2005) dan telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Antropometri Anak. Didalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa status gizi balita dapat diukur berdasarkan tiga indeks, yaitu Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang atau Tinggi Badan (BB/PB atau TB) (5).

Penanganan gizi kurang di rumah bias dilakukan dengan mencukupkan kebutuhan gizi seimbang bagi anak, makanan yang dikonsumsi harus lengkap mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral. Pentingnya pola gizi seimbang pada balita sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan serta kecerdasan balita, orang tua beranggapan bahwa gizi pada anak tanpa memeriksa kepada ahlinya sehingga balita mengalami gizi kurang dan keterlambatan penanganan (13).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Posyandu Desa Sumber Jaya tahun 2022 terdapat 5 kasus gizi kurang pada balita dari 115 balita, dari 5 balita tersebut diketahui orang tuanya tidak mengetahui tentang gizi kurang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan, pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Sumber Jaya (Posyandu Desa Sumber Jaya, 2022).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian sampling dengan menggunakan desain *cross section* dan didukung oleh data primer berupa pengisian kuesioner. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita yang berkunjung ke Posyandu Desa Sumber Jaya, sampel 30 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sedangkan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate (*Uji Chi Square*).

## HASIL

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan jumlah responden sebanyak 30 responden, hasil penelitian dijelaskan berikut ini:

**Tabel 1.** Gambaran Pengetahuan Ibu di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	12	40,0
Cukup	11	36,7
Kurang	7	23,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1. Di atas dari 30 responden didapatkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 (23,3%) responden, sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 (40,0%) responden dan pengetahuan cukup sebanyak 11 (36,7%) responden.

**Tabel 2.** Gambaran Pendidikan Ibu di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	22	73,3
Rendah	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2. Di atas dari 30 responden di Posyandu Desa Sumber Jaya yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 8 (26,7%) responden, dan yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 22 (73,3%) responden.

**Tabel 3.** Gambaran Tingkat Pendapatan di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022

Tingkat Pendapatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendapatan Tinggi	15	50,0
Pendapatan Sedang	7	23,3
Pendapatan Rendah	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3. Di atas menggambarkan tingkat pendapatan dari 30 responden, sebanyak 8 (26,7%) responden memiliki pendapatan rendah, sedangkan sebanyak 15 (50,0%) responden memiliki pendapatan tinggi dan sebanyak 7 (23,3%) responden memiliki pendapatan sedang.

**Tabel 4.** Gambaran Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022

Gizi Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gizi Baik	24	80,0
Gizi Kurang	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4. Di atas dapat dilihat gambaran balita yang mengalami gizi kurang di Posyandu Desa Sumber Jaya dari 30 responden yang mengalami gizi kurang sebanyak 6 (20,0%) responden, dan sebanyak 24 (80,0%) responden memiliki gizi baik.

**Tabel 5.** Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022

Pengetahuan	Gizi Balita				Jumlah		<i>p Value</i>
	Gizi Baik		Gizi Kurang		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	12	9,6	0	2,4	12	12,0	0,000
Cukup	11	8,8	0	2,2	11	11,0	
Kurang	1	5,6	6	1,4	7	7,0	
Jumlah	24	24,0	6	6,0	30	100	

Berdasarkan tabel 5. Di atas dari 30 responden yang diteliti sebanyak 7 responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami gizi kurang sebanyak 6 (1,4%) responden dan 1 (5,6%) responden memiliki gizi baik karena di pengaruhi oleh pola asuh ibu terutama dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi balitanya. Sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 (8,8%) responden dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 (9,6%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi pada balita di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022.

**Tabel 6.** Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022

Pendidikan	Gizi Balita				Jumlah		<i>p Value</i>
	Gizi Baik		Gizi Kurang		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	22	17,6	0	4,4	22	22,0	0,000
Rendah	2	6,4	6	1,6	8	8,0	
Jumlah	24	24,0	6	6,0	30	100	

Berdasarkan tabel 6. Di atas dari 30 responden yang diteliti sebanyak 8 responden yang memiliki pendidikan rendah dan mengalami gizi kurang sebanyak 6 (1,6%) responden dan 2 (6,4%) responden memiliki gizi baik karena di pengaruhi oleh pola asuh balita, menentukan sikap dan perlakuan dalam menghadapi berbagai masalah. Sedangkan 22 (17,6%) responden memiliki pendidikan tinggi. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan ibu terhadap status gizi pada balita di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022.

**Tabel 7.** Hubungan Tingkat Pendapatan Terhadap Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022

Tingkat Pendapatan	Gizi Balita				Jumlah		<i>p Value</i>
	Gizi Baik		Gizi Kurang		N	%	
	N	%	N	%			
Pendapatan Tinggi	15	12,0	0	3,0	15	15,0	0,000
Pendapatan Sedang	7	5,6	0	1,4	7	7,0	
Pendapatan Rendah	2	6,4	6	1,6	8	8,0	
Jumlah	24	24,0	6	6,0	30	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas dari 30 responden yang diteliti sebanyak 8 responden yang memiliki pendapatan rendah dan mengalami gizi kurang sebanyak 6 (1,6%) responden dan 2 (6,4%) responden memiliki gizi baik karena di pengaruhi oleh daya beli keluarga baik secara kuantitas dan kualitas makanan yang akan di berikan pada balitanya. Sedangkan sebanyak 7 (5,6%) responden memiliki pendapatan sedang dan 15 (12,0%) responden memiliki pendapatan tinggi. Hasil uji statistik diperoleh  $p$  value = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendapatan terhadap status gizi pada balita di Posyandu Desa Sumber Jaya Tahun 2022.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (15). Pengetahuan gizi adalah segala bentuk informasi mengenai sumber zat-zat makanan termasuk sumber dan fungsinya yang diperlukan bagi tubuh serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan segala bentuk informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan bagi tubuh balita dan kemampuan ibu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (11).

Tingkat pengetahuan gizi seorang ibu mempengaruhi pola asuh ibu terutama dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi balitanya. Dengan adanya pengetahuan tentang gizi yang baik maka ibu tahu cara menyimpan, menyiapkan dan menggunakan pangan (9).

Hasil penelitian Widiyanto & Laia (2021) menunjukkan bahwa dari hasil uji hipotesis pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status gizi balita, yaitu diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  adalah ditolak, yang berarti bahwa ada efek dari tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status gizi balita. Dengan Atau: 14,7 dengan 95% CI: 2,31-93,44 (16).

Penelitian Prasetya & Khomsan (2019) mendapatkan hasil Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang berhubungan dengan status gizi anak sekolah dasar yaitu dengan nilai  $r = 0,316$ ; dan  $p = 0,007$  (17). Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan (11) yang berjudul Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Jatibening tahun 2018 dimana nilai  $p$  value ( $0,005 < 0,05$ ).

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (18) yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa dimana nilai  $p$  value ( $0,014 < 0,05$ ) dengan demikian semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi semakin bagus pula status gizi balita.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita adalah pengetahuan ibu tentang gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita (19).

Penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (7) yang berjudul Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Semeuleu yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi maka anak balitanya kecil kemungkinan mengalami gizi kurang, begitu juga sebaliknya ibu dengan pengetahuan tentang gizi kurang maka anak balitanya besar kemungkinan mengalami gizi kurang didapatkan nilai  $p$  value ( $0,001 < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita.

Menurut asumsi peneliti hampir sebagian responden memiliki pengetahuan baik dikarenakan selain sudah ada yang mendapatkan penyuluhan bagaimana cara pencegahan gizi kurang pada balita yang dilakukan oleh petugas kesehatan, akan tetapi masih juga ditemukan pengetahuan responden yang rendah dikarenakan masih ada ibu yang tidak hadir pada waktu penyuluhan yang diadakan oleh puskesmas.

Dari hasil penelitian diatas bahwa upaya yang harus dilakukan pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi kurang pada balita adalah memberikan KIE serta dapat menyebarkan informasi melalui media massa dalam bentuk baliho, brosur, leaflet kepada ibu sebagai bahan bacaan tentang pencegahan gizi kurang pada balita.

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan itu beragam, tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat

transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua (20). Tingkat pendidikan rendah akan mengalami kesulitan dalam merebut peluang kerja, karena kurangnya pendidikan dan keahlian khusus (9).

Penelitian Nugraheningtyasari, Dkk (2022) mendapatkan hasil Riwayat penyakit kronis ( $p=0,054$ ) dengan status gizi anak. Tingkat Pendapatan keluarga,, Tingkat Pendidikan Ibu, Riwayat ASI Eksklusif, Konsumsi Energi tingkat, tingkat konsumsi Protein berkorelasi dengan status gizi anak dengan nilai ( $p=0,000$ ), ( $p=0,002$ ), ( $p=0,002$ ), ( $p=0,000$ ), ( $p=0,001$ ) (21).

Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan (22) yang berjudul Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Ana Balita Di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bamboo Selatan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bamboo Selatan dimana nilai p value ( $0,004 < (0,05)$ ).

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (23) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Posyandu Desa Galudra Kecamatan Pondok Salam Kabupaten Puwakarta menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Posyandu Desa Galudra Kecamatan Pondok Salam Kabupaten Puwakarta dimana nilai p value ( $0,001 < (0,05)$ ).

Pendidikan berpengaruh pada pengetahuan seseorang, dimana ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan oleh petugas maupun kader, lebih baik lagi jika ibu mencari tahu dimedia yang ada. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat didasari oleh pengetahuan yang didapat di bangku sekolah secara berulang-ulang (22). Faktor pendidikan orang tua balita yang rendah lebih banyak mengesampingkan pentingnya asupan gizi seimbang, sehingga konsumsi gizi pada balita juga akan mempunyai dampak pendidikan dalam hal ini lebih dikaitkan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi di bidang kesehatan (23).

Penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (24) yang berjudul Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2020 yang menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan akan berdampak pada kualitas dan kuantitas asupan makanan balita yang menyebabkan balita tersebut mengalami masalah gizi dengan nilai p value ( $0,000 < (0,05)$ ) yang artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita.

Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden sudah memiliki pendidikan tinggi akan tetapi masih ditemukan responden dengan pendidikan rendah, ibu-ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki partisipasi yang lebih aktif ketimbang ibu dengan pendidikan rendah. Pada ibu dengan pendidikan rendah atau memiliki latar belakang tidak bersekolah, tidak tamat SD, atau tidak tamat SMP menunjukkan bahwa balitanya lebih banyak mengalami gizi kurang daripada balita dengan gizi normal. Sedangkan pada ibu dengan pendidikan tinggi atau memiliki latar belakang tamat SMA atau sarjana menunjukkan bahwa balitanya lebih banyak memiliki gizi normal daripada balita yang mengalami gizi kurang. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan ibu mempengaruhi pola asuh balita, menentukan sikap dan perlakuan dalam menghadapi berbagai masalah. Rendahnya pendidikan ibu akan berdampak pada kualitas dan kuantitas asupan makanan balita yang menyebabkan balita tersebut mengalami masalah gizi.

Dari hasil penelitian diatas bahwa upaya yang harus dilakukan pada ibu yang memiliki pendidikan kurang tentang gizi kurang pada balita adalah memberikan KIE serta dapat menyebarkan informasi melalui media massa dalam bentuk baliho, brosur, leafled kepada ibu sebagai bahan bacaan tentang pencegahan gizi kurang pada balita dan diharapkan bisa memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan yang ditambahkan dalam kegiatan posyandu dengan harapan dikemudian hari motivasi warga tergerak untuk menyekolahkan anaknya sampai pendidikan tinggi minimal SMA.

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerima yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu (25).

Pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi daya beli keluarga baik secara kuantitas dan kualitas makanan yang akan di berikan pada balitanya (7). Pendapatan yang tinggi belum tentu akan di ikuti tingginya status gizi balita dan sebaliknya dengan pendapatan yang rendah belum tentu status gizi balitanya kurang baik (1).

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan (19) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Makassar menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Makassar dimana nilai p value ( $0,004 < (0,05)$ ).

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (7) yang berjudul Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Semeuleu yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Semeuleu dimana nilai  $p$  value  $(0,000) < (0,05)$ .

Pendapatan orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan gizi balita dimana seseorang yang memiliki pendapatan cukup atau bahkan lebih cenderung akan memiliki gizi baik. Namun sebaliknya jika pendapatan orang tua kurang maka kualitas gizi balita akan mempengaruhi dan bahkan mengalami gizi kurang. Akan tetapi untuk menentukan derajat gizi anak kembali kepada orang tua masing-masing bagaimana menyikapi dalam memberikan asupan nutrisi dan gizi kepada anaknya (19). Pendapatan rendah terbukti sebagai faktor resiko lingkungan kejadian gizi kurang pada balita (2).

Menurut asumsi peneliti sebagian responden memiliki tingkat pendapatan tinggi, tingkat pendapatan merupakan salah satu penyebab tidak langsung terjadinya gizi kurang di Indonesia. Gizi kurang lebih sering terjadi pada balita dalam keluarga dengan pendapatan rendah, dikarenakan balita sulit untuk memperoleh kebutuhan zat gizinya dengan baik, sulit untuk memperoleh makanan tambahan serta sulit untuk memperoleh fasilitas kesehatan apabila sedang mengalami permasalahan kesehatan. Sedangkan keluarga dengan tingkat pendapatan sedang hingga tinggi lebih mudah untuk memperoleh kebutuhan zat gizi serta fasilitas kesehatan.

Dari hasil penelitian diatas bahwa upaya yang harus dilakukan pada keluarga dengan tingkat pendapatan rendah adalah memberikan penyuluhan mengenai kebutuhan gizi pada balita, bantuan Pemberian Makanan Tambahan (PTM), pemberian penyuluhan pangan lokal dan pemberian pelayanan kesehatan gratis bagi keluarga dengan tingkat pendapatan rendah.

Gizi kurang merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan nutrisi pada tubuh tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada di bawah lapisan lemak dan lapisan organ tubuh. Gizi kurang merupakan keadaan kurang gizi tingkat berat yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama (26).

Gizi kurang merupakan kondisi seorang tidak memiliki nutrisi yang dibutuhkan tubuh akibat kesalahan atau kekurangan asupan makanan ketidak seimbangan tersebut menyebabkan terjadinya defisiensi atau defisit energi dan protein, seorang balita dinyatakan mengalami gizi kurang apabila indeks menurut umur (BB/U)  $3 \text{ s/d } < -2 \text{ SD}$  (9).

Menurut asumsi peneliti dari 30 responden sebagian besar ibu tidak memiliki balita dengan status gizi kurang dikarenakan ibu sudah memahami dan memenuhi kebutuhan gizi pada balita, akan tetapi masih ditemukan ibu yang memiliki balita dengan gizi kurang dikarenakan ibu belum begitu paham dalam pencegahan gizi kurang dan belum memenuhi kebutuhan gizi pada balitanya.

Dari hasil penelitian diatas bahwa upaya yang harus dilakukan pada balita dengan gizi kurang adalah menyarankan ibu untuk selalu memberikan buah dan sayur dalam setiap menu makanan, memberikan makanan yang mempunyai sumber karbohidrat seperti kentang, roti, nasi dan sereal, serta memberikan makanan yang mempunyai sumber protein seperti daging, telur, ikan dan kacang-kacangan.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu ada hubungan terhadap status gizi pada balita ( $p$  value 0,000), pendidikan ibu ada hubungan terhadap status gizi pada balita ( $p$  value 0,000), dan tingkat pendapatan ada hubungan terhadap status gizi pada balita ( $p$  value 0,000). Maka terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap status gizi pada balita di Posyandu Desa Sumber Jaya.

## SARAN

Diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai status gizi pada balita dan dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam penelitian selanjutnya, dan peneliti selanjutnya bisa melakukan pengukuran status gizi secara langsung pada balita untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Melsi R, Sudarman S, Syamsul M. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STATUS GIZI KURANG PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANAMBUNGAN KOTA MAKASSAR. 2022;5(1):23–31.
2. Alamsyah D. FAKTOR RESIKO LINGKUNGAN GIZI KURANG DAN GIZI BURUK PADA BALITA 12-59 BULAN. J Penelit dan Pengemb Borneo Akcaya. 2015;2(1).
3. WHO (World Health Organization). Gizi Kurang Pada Balita. 2021.
4. UNICEF (United Nations Childrens Fund). UNICEF Balita Kurang Gizi. 2021.

5. Kemenkes RI (Ditjen Kesehatan Masyarakat). Kemenkes RI Gizi Buruk pada Balita. 2021.
6. Kemenkes Jambi (Kementerian Kesehatan Provinsi Jambi). Wilayah Jambi dengan Prevalensi Balita Gizi Buruk Terbesar pada 2021. 2021.
7. Mutika W, Syamsul D. ANALISIS PERMASALAHAN STATUS GIZI KURANG PADA BALITA DI PUSKESMAS TEUPAH SELATAN KABUPATEN SIMEULEU. 2018;1(2):76–84.
8. Minkhatulmaula, Pibriyanti K, Fathimah. FAKTOR RISIKO KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA DI ETNIS SUNDA. 2020;2(2):41–8.
9. Ngoma DN, Adu AA, Dodo DO. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA DI KELURAHAN OESAPA KOTA KUPANG. 2019;1(3):127–36.
10. Natassia K. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Status Gizi Kurang pada Balita di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. 2022;1(1):34–50.
11. Tridiyawati F, Handoko AAR. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita. 2019;8(1).
12. Septianasari FT, Taliah, Destariyani E. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA. 2015;
13. Simanjuntak D, Sindar A. SISTEM PAKAR DETEKSI GIZI BURUK BALITA DENGAN METODE NAÏVE BAYES CLASSIFIER Dewi. 2019;1(2):54–60.
14. Posyandu DSJ. Data Status Gizi Balita Desa Sumber Jaya. 2022.
15. Raidanti D, Wijayanti R. Efektivitas Penyuluhan dengan Media Promosi Leaflet. CV Literasi Nusantara Abadi; 2022.
16. Widiyanto J, Laia FS. Mother Knowledge of Nutrition and Effect on Nutritional Status of Children in Community Health Center. Hosp Manag Stud J (Homes J. 2021;2(1):2746–8798.
17. Prasetya G, Khomsan A. The Knowledge, Attitude and Practice of Mothers and Children on the Indonesian Dietary Guidelines and the Relationship with Children's Nutritional Status. J Gizi Dan Pangan. 2021;16(1):55–64.
18. Suriani N, Moleong M, Kawuwung W. HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA DI DESA RAMBUSARATU KECAMATAN MAMASA. 2021;2:53–9.
19. Rosdiana, Dai NF, Dassi M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Makasar. 2021;3.
20. Husamah, Restian A, Widodo R. Pengantar PENDIDIKAN. UMMPress; 2019.
21. Nugraheningtyasari NA, Soemayarso NA, Susanti D. Correlation Between Nutritional Status Of Children Aged 12 – 36 Months And Mother's Working Status In Taman, Sidoarjo. Biomol Heal Sci J. 2018;1(2):101.
22. Vionalita G, Sari RN. Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan. 2019;11.
23. Angkut C. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Posyandu Desa Galudra Kecamatan Pondok Salam Kabupaten Puwakarta. 2019;5:1–6.
24. Ikro DPN, Fitriani R, Rahim R, Rimayanti U, Manda I. Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2020. 2021;4:40–6.
25. Ridwan. TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJATERAAN MASYARAKAT MENJALIN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA. CV. AZKA PUSTAKA; 2021.
26. Usman, Umar F, Ruslang, editors. Gizi & Pangan Lokal. Padang Sumatera Barat: PT.GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI; 2022.